

Konstruksi Teologis tentang Tanggung Jawab Ekologis dalam Pembacaan Kejadian 1:26–28

Desti Dorkas Me¹, Suhadi², Daniel Pesah Purwonugroho³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
Correspondence: danielpesahedu@gmail.com

Abstract. This research examines the theological construction of human role and responsibility in creation care based on an in-depth analysis of Genesis 1:26-28. The contemporary ecological crisis reveals a fundamental gap between the divine mandate given to humanity as stewards of creation and the reality of exploitative practices that damage the environment. Through a qualitative-descriptive approach that employs biblical exegesis, this study examines the theological significance of the human role as *imago Dei* within the context of creation. Textual analysis demonstrates that humanity is called not as absolute rulers, but as God's representatives (*vice-regents*) responsible for maintaining and preserving the integrity of creation. The theological-practical implications of this research include: the need for reformulating Christian environmental ethics that integrates ecological spirituality with concrete conservation actions, developing an ecological praxis that views environmental concern as an expression of love for God and neighbor, and forming faith communities committed to environmental justice for the well-being of all creation. This research contributes to the development of contextual eco-theology that bridges biblical insights with the challenges of the global ecological crisis..

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konstruksi teologis tentang peran dan tanggung jawab manusia dalam pemeliharaan ciptaan berdasarkan analisis mendalam terhadap Kejadian 1:26–28. Krisis ekologis kontemporer menunjukkan adanya kesenjangan fundamental antara mandat ilahi yang diberikan kepada manusia sebagai penatalayan ciptaan dengan realitas praktik eksploitatif yang merusak lingkungan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode eksegesis biblika, penelitian ini menelusuri makna teologis dari peran manusia sebagai *imago Dei* dalam konteks penciptaan. Analisis tekstual menunjukkan bahwa manusia dipanggil bukan sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai representasi Allah (*vice-regent*) yang bertanggung jawab memelihara dan menjaga integritas ciptaan. Implikasi teologis-praktis dari penelitian ini mencakup: perlunya reformulasi etika lingkungan Kristen yang mengintegrasikan spiritualitas ekologis dengan tindakan konkret pelestarian alam, pengembangan praksis ekologis yang memandang kepedulian lingkungan sebagai wujud kasih kepada Allah dan sesama, dan pembentukan komunitas iman yang berkomitmen pada keadilan ekologis untuk kesejahteraan seluruh ciptaan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan eko-teologi kontekstual yang menjembatani wawasan biblika dengan tantangan krisis lingkungan global.

Keywords: Christian environmental ethics; creation stewardship; eco-theology; ecological responsibility; Genesis 1:26-28; *imago Dei*; Kejadian 1:26–28; eko-teologi; etika lingkungan Kristen; penatalayanan ciptaan; tanggung jawab ekologis

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.534>



PENDAHULUAN

Alam merupakan pemberian Allah yang luar biasa yang diciptakan oleh Allah. alam mencakup semua fenomena fisik, termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan dan berbagai fitur bumi. Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah yang diciptakan dapat dikatakan berbeda dari makhluk lainnya. Dikatakan bahwa dalam penciptaan Allah, manusia merupakan makhluk terpenting dari ciptaan lainnya.¹ Oleh sebab itu manusia diberikan mandat untuk berkuasa atas segala yang telah diciptakan oleh Allah (Kej.1:26). Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjaga dan memelihara atau melestarikan alam, seperti yang terdapat dalam Kejadian 2:15 "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Namun ketika manusia jatuh kedalam dosa, manusia diusir dari taman tersebut. Jika ditinjau lebih dalam tentang mandat yang diberikan Allah kepada manusia sering disalah gunakan. Pencemaran lingkungan merupakan salah satu aspek yang menjadi pencemaran lingkungan alam. Salah satu hal yang menjadi pemicu stress lingkungan berdasarkan penelitian adalah aktivitas manusia dan itu terjadi diseluruh dunia.²

Bagi Dantje T, akar dari masalah lingkungan adalah masalah dosa. Hal tersebut dikarenakan hati manusia yang jahat yang telah berakar dalam diri manusia itu sendiri sehingga manusia menjadi serakah, egois, dan matrealistis.³ Senada dengan pernyataan tersebut, pandangan kaum predestinasi bahwa ketika manusia (*adam*) jatuh kedalam dosa, manusia tersebut lebih cenderung untuk melakukan dosa yang tersebar hingga saat ini (Rm.5:12) karena sifatnya mulai tercemar.⁴ Bagi F. Panjaitan, hal tersebut terjadi karena perubahan pada kondisi manusia yang bukan lagi menjadi penjaga alam ini, tetapi menjadi predator yang merusak alam.⁵ Senada dengan hal tersebut, A. Vini mengatakan bahwa Kejadian 1:26 dapat disalahgunakan dengan interpretasi bahwa manusia memiliki hak untuk menguasai ciptaan Allah seperti alam dan sesama karena mandat yang telah diberikan, sehingga kata menguasai diterjemahkan menjadi legitimasi untuk mengeksploitasi.⁶ Hal tersebut memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan manusia.

Banyak perubahan yang terjadi pada era modern sekarang ini, dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks, dan teknologi yang semakin canggih, menjadikan manusia semakin kreatif. Seharusnya manusia sebagai makhluk sosial, harus peduli dengan sekitarnya, namun dapat dilihat bahwa banyak fenomena alam yang terjadi sekarang ini merupakan Tindakan ketidakpedulian manusia terhadap alam dan sesama. Yusuf Rogo menjelaskan bahwa demi tercukupinya kebutuhan sehari-hari, manusia modern sekarang ini menganggap bahwa alam sebagai obyek yang dapat di eksploitasi.⁷ Manusia melihat alam hanya sebagai suatu obyek

¹ Veronika Restu Manggala Kala'tasik, 'Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.1 (2023), p. 92, doi:10.22373/arj.v3i1.14867.

² Bo Zhou and others, 'Composition of Breeding Bird Communities under Different Intensities of Human Activity: A Case Study in Jiulingshan Nature Reserve in Eastern China', *Acta Oecologica*, 126 (2025), p. 104061, doi:10.1016/J.ACTAO.2025.104061.

³ Dantje T Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (ANDI, 2023).

⁴ Millard J Erickson, *Teologi Kristen - Volume Tiga* (Penerbit Gandum Mas, 2018).

⁵ Firman Panjaitan, 'Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa', *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7.2 (2022), p. 223, doi:10.21460/gema.2022.72.931.

⁶ Angelica Vini Lionies, 'Manusia Sebagai Mandataris Allah', *Dewan Dakwah Lampung*, 2.1 (2022), pp. 26–28.

⁷ Yusup Rogo Yuono, 'Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan', *FIDEI: Jurnal Teologi*

yang dapat menghasilkan, sehingga dikatakan bahwa manusia kurang bersahabat dengan alam.⁸ Sebabnya, bagi peneliti, diperlukan sebuah pemahaman atau penekanan kembali tentang peran manusia dalam menjaga, memelihara dan melestarikan alam. Peneliti melihat hal ini dan memperhatikan penelitian sebelumnya mengenai manusia sebagai ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah⁹ serta alam sebagai ciptaan Allah¹⁰, masih ada kesenjangan yang dapat diteliti dalam perspektif tanggung jawab manusia dengan alam menurut Kejadian 1:26-28. Penulis menegaskan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah harus memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian alam yang sejalan dengan Kejadian 1:26-28. Tulisan ini menawarkan kebaharuan untuk memberikan perspektif teologis tentang tanggung jawab manusia dengan alam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian yang memberikan penekanan pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena sosial atau perilaku manusia.¹¹ Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan studi literatur¹², yaitu pengumpulan data yang relevan meliputi tafsiran Alkitab, buku-buku teologi dan jurnal yang membahas tentang peran manusia dan alam yang berfokus pada interpretasi Kejadian 1:26 mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam. Dengan tujuan untuk menganalisis secara teologis peran manusia dalam menjaga kelestarian alam, dan implikasinya bagi tindakan manusia dalam konteks krisis lingkungan saat ini.

PEMBAHASAN

Manusia Serupa dan Segambar dengan Allah

Manusia dikatakan merupakan ciptaan Allah yang mulia atau yang disebut dengan *Imagodei* memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial lewat kematian Yesus Kristus diatas kayu salib.¹³ tersebut tentu tidak muncul begitu saja, tetapi ada alasan mengapa manusia menjadi ciptaan Allah yang istimewa. Salah satu alasan mengapa manusia dikatakan menjadi ciptaan Allah yang mulia, hal tersebut dikarenakan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים נַעֲשֶׂה אָדָם בְּצַלְמֵנוּ כְּדֹמוֹתֵינוּ וְיִרְדּוּ בִדְגַת הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבַבְּהֵמָה
(Gen 1:26-27 WTT)

Sistematika Dan Praktika, 2.1 (2019), pp. 183–203, doi:10.34081/fidei.v2i1.40.

⁸ Yuono.

⁹ Keke Teguh Manik and others, 'Makna Kata Gambar Dan Rupa Dalam Kejadian 1:26-28', *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4.2 (2022), pp. 57–62, doi:10.55606/corammundo.v4i2.43.

¹⁰ Christian Danz, 'Theology of Nature: Reflections on the Dogmatic Doctrine of Creation', *HTS Theologese Studies / Theological Studies*, 77.3 (2021), doi:10.4102/hts.v77i3.6720.

¹¹ Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

¹² A. V. Sokolov, "Library Collection Studies within the System of Knowledge," *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160–71, <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-2-160-171>.

¹³ Pintor Marihot Sitanggang and Helen Yulanda Manurung, 'Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5.1 (2023), pp. 31–44, doi:10.53687/sjtpk.v5i1.180.

Jika ditinjau dari pengertian kata demi kata, maka וַיֹּאמֶר (Wayomer) yang merupakan kata kerja bentuk qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal dari akar kata אָמַר yang artinya “berkata”. Kata tersebut diawali dengan ו (Waw) yang merupakan kata penghubung dengan arti “dan”. Jika teks tersebut digabungkan, maka secara harafiah dapat diartikan sebagai “dan Ia berkata” (*To Say*)¹⁴ teks tersebut dilanjutkan dengan וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים (Elohim) yang diartikan sebagai sang pencipta atau Allah.¹⁵ Jika tersebut dikaitkan maka dapat diartikan sebagai perkataan Allah, *And God said* (KJV), *Then God said* (RSV) dan dalam terjemahan Indonesia *Berfirmanlah Allah* (ITB). Perkataan ini mengandung makna yang sangat penting karena memiliki kuasa, sehingga ketika Allah menciptakan bumi dan segala isinya dapat terjadi, karena perkataan ini bukanlah sekedar ungkapan, tetapi memiliki kuasa yang penuh dengan otoritas.

Jonar S menjelaskan bahwa nama Elohim memberikan pengertian tentang Allah pencipta merupakan Tuhan yang mutlak atas kisah sejarah dan atas ciptaan-ciptaan-Nya.¹⁶ Selain itu, nama Elohim juga digunakan dalam pernyataan tentang Tuhan Yahwe Israel. Oleh sebab itu, didalam Kejadian pasal 1 penggunaan penyebutan tentang Allah menggunakan kata Elohim yang bukan merupakan perpaduan dari nama-nama dewa karena berbentuk jamak, namun merupakan perpaduan dari kuasa ilahi dan kesatuan pribadi.¹⁷ Abraham Park mengklaim bahwa ada 3 makna dari pengertian Elohim. Yang pertama yaitu kata אֵל (El) berasal dari kata אָל (Ul) yang artinya “Kuat” oleh sebab itu kata Elohim digunakan untuk menunjukan kemahakuasaan Allah. Kedua, selain “kuat”, kata Elohim juga diartikan sebagai *takut* yang diambil dari akar kata יָרָא (Yare) sehingga makna kata Elohim dapat juga diartikan sebagai “Allah yang layak ditakuti”. Pernyataan yang ketiga ialah kata tersebut menunjukan tentang ketritunggalan Allah.¹⁸ Haryanto Gp menjelaskan kata El mengandung makna yang bersifat netral yang merujuk bukan kepada suatu nama, namun kepada kuasa yang bersifat supernatural yang impersonal yaitu kuasa ilahi.¹⁹

Dari berbagai pengertian yang diuraikan para peneliti, maka dapat dikatakan bahwa teks וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים merupakan perkataan yang mempunyai kuasa, sehingga dapat dikaitkan dengan awal mula penciptaan Allah yang menciptakan dari ketiadaan (*Bara*) hingga kepada kata menjadikan עָשָׂה (Asah) dari yang ada dijadikan.

Teks נָעֲשָׂה אָדָם (Naaseh Adam) dalam terjemahan lain *Baiklah Kita menjadikan manusia* (*Gen 1:26 ITB*) Kata נָעֲשָׂה (Naaseh) dari akar kata עָשָׂה (Asah) merupakan bentuk imperfek orang pertama jamak yaitu bentuk kata kerja yang menunjukan suatu Tindakan yang terjadi di masa lampau, yang dilakukan oleh dua atau lebih yang ditinjau dari sudut pandang orang yang berbicara. Teks tersebut diartikan dengan membuat (*to do, work, make, produce*) kalimat “Baiklah kita menjadikan manusia” menunjukan jamak, artinya lebih dari satu yang menciptakan atau membuat. Bagi S. Wassar, kata *Asah* merupakan bentuk *qal imperfect 1st person common plural cohortative in meaning, but no unique form for cohortative homonym 1*, bentuk imperfek merupakan jenis kata yang menyatakan suatu Tindakan yang belum lengkap atau belum

¹⁴ Juliman Harefa, ‘Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata “Kita” Di Dalam Kejadian 1:26-27’, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), p. 107, doi:10.33991/epigraphe.v3i2.134.

¹⁵ Hudus Pardede, ‘Nama Sang Pencipta Dan Juruselamat’, *Jurnal Nafiri Yahshua Ministry*, 2019, pp. 1–2.

¹⁶ Jonar Situmorang, *TEOLOGI PROPER: Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup, Dan Absolut*, Pertama (ANDI, 2021).

¹⁷ Situmorang.

¹⁸ Abraham Park, *Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi* (Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020).

¹⁹ Haryanto GP, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (ANDI Offset, 2017).

selesai dikerjakan yang dilengkapi dengan bentuk *Kohortatif* (kata atau ungkapan yang digunakan untuk mengajak, membujuk atau mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan sesuatu) yang menjelaskan tentang niat atau kerinduan dari orang pertama yakni Allah.²⁰

Bagi Allan Pangaribuan, kata *Asah* menunjukkan Tindakan Allah dalam membuat atau membentuk sesuatu dari yang sudah ada, yaitu sesuatu yang dapat berupa fisik maupun dalam bentuk rohani.²¹ Kata ini menunjukkan suatu Tindakan Allah yang membutuhkan proses dalam membentuknya yang juga melibatkan manusia didalamnya. Bagi Dorce Sondopen, kata *Asah* mengacu pada penciptaan tubuh manusia oleh Allah yang menggunakan debu.²² Hal ini mengacu pada penciptaan Allah dalam Kejadian 2:7, “Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Selanjutnya dijelaskan bahwa pengertian dari frasa “baiklah kita menjadikan manusia” dapat diartikan sebagai marilah kita akan melakukan disertai dengan kerinduan, niat dan permohonan yaitu manusia yang menjadi idola kita yang mirip dengan kita dan dapat mewakili untuk memelihara, dan menjaga, dan berkuasa atas ciptaan lainnya.²³

בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ (*Betsalemenu kidemuthnu*) yang artinya “Menurut gambar dan rupa kita” in our image, after our likeness (Gen 1:26 KJV). Laila T.V menjelaskan bahwa menurut para ahli kata “Kita” dalam Kejadian 1:26 merupakan bentuk pluralis majestatis yang artinya adalah penggunaan kata ganti jamak (contoh: kami atau kita) yang diungkapkan oleh seorang penguasa atau seorang pejabat tinggi untuk merujuk pada dirinya sendiri. A Malau menuliskan bahwa penggunaan kata *Kita* yang menunjukkan kepada bahwa Allah tampil dalam bentuk jamak, meskipun jamak namun tidaklah meniadakan keesaan.²⁴ Hal senada juga dalam pandangan H Randa bahwa kata *Kita* merupakan perbincangan antara Allah *Tritunggal* membuat kesepakatan untuk menciptakan manusia.²⁵ Pandangan yang berbeda dengan Rita Wahyu yang menjelaskan bahwa dalam Kejadian 1:26 bukanlah merupakan dasar dari *tritunggal*. Hal tersebut dikatakan bukan tanpa alasan, karena jika dilihat berdasarkan Bahasa Ibrani yang diterjemahkan secara Peshat (Artinya secara harafia) maka jika ditinjau, kata *Wayyomer* (dan Dia Berfirman) *Elohim* (Allah) *Na’Aseh* (Marilah kita akan menjadikan). Perlu diingat bahwa pengertian dari kata *Kita* disini adalah:

הַתְּבִיעָה -’*aseh* dari kata kerja-*asah*, dalam bentuk Verb Qal Imperfect 1st Com. Plural, Volitive form Cohortative, sehingga artinya: marilah kita akan menjadikan, prefiks “Nun” disini menandakan kata kerja tsb untuk subject yang “plural.” Bentuk perubahan - *betsal menu* dari kata benda dasar: צֶלֶם - *tselem*, artinya: “gambar/ image” dengan penghubung awalan - *be* (“dengan”, “di dalam”) dan keterangan orang pertama plural akhiran posesifu *nu* (“kami/kita”). Maka “betsal’menu” artinya

²⁰ Sarah Wassar, ‘Perempuan Dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1:27-28’, *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2022), p. 121, doi:10.59947/redominate.v4i2.40.

²¹ Allen Pangaribuan, *RANCANGAN ALLAH MENCIPTAKAN MANUSIA “MENURUT GAMBAR DAN RUPA KITA” Dalam KEJADIAN 1:26-27*, ed. by Dewani H (ANDI Offset, 2022).

²² Dorce Sondopen, Grace Anggraini Gloria, and Horas Fransiskus Gultom, ‘Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen’, *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7.1 (2023), pp. 96–118, doi:10.51730/ed.v7i1.131.

²³ Wassar.

²⁴ Andre Malau and Andrew Scott Brake, ‘Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence’, *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2022), p. 1, doi:10.25278/jitpk.v3i1.632.

²⁵ Hance Randa, ‘Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah’, *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5.1 (2022), pp. 35–45, doi:10.53827/lz.v5i1.57.

"dengan *tselem* kita" "dengan gambar kita". Demikian juga dengan kata כְּמוֹתוֹ - *kidmutenu* dari kata benda dasar דְּמוּת - *demut*, artinya "rupa/ likeness" dengan penghubung awalan (prefiks): *ki* ("seperti") dan keterangan orang pertama plural akhiran posesifu - *nu* ("kami/ kita"). Maka "*kid'mutenu*" artinya "seperti *demut* kita" yaitu "seperti rupa kita."²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, Rita Wahyu mengklaim bahwa kata *Kita* bukanlah yang dimaksud seperti penganut paham trinitarian yang menganggap bahwa ayat ini bisa menjadi dasar untuk menjelaskan Allah Trinitas (Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Selanjutnya dikatakan bahwa dalam kata *Na'aseh* tidak ada kata *kita* meskipun dalam terjemahan LAI ada. Tidak ada kata *Kita* yang dapat berdiri sendiri, oleh karena, dalam *Na'aseh* kata *Kita* terasimilasi dengan akar kata *asah* sehingga dalam Ibraninya jadi *ananuaseh*. Dalam penjelasan selanjutnya, dikatakan bahwa kata *Wayyomer* merupakan kata (verb qal waw consec imperfect 3rd person masculine singular homonym 1) yang menggunakan Jenis *singular* (yaitu bentuk kata benda sifat, atau kata ganti yang menunjukkan satu entitas) sedangkan kata *Betsal Menu* dan *Kid'Mutenu* merupakan jenis kata Plural (merupakan kata yang menunjukkan lebih dari satu benda, orang, tempat, atau konsep). Berdasarkan penggunaan jenis kata ini, disimpulkan bahwa kata *kita* tidak mengarah kepada Allah trinitas tetapi mengacu kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya.²⁷ Dalam hal ini, Posisi malaikat hanyalah sebagai peserta dalam sidang tersebut atau dalam diskusi antara Allah dan malaikat dalam membuat sebuah kesepakatan untuk menjadikan manusia, namun bukan sebagai pencipta atau turut menciptakan manusia. hal tersebut dapat dilihat dalam ayat berikutnya *Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.* (Gen 1:27 ITB) yang menggunakan kata *Bara* (qal waw consec imperfect 3rd person masculine singular homonym 1) kata ini merujuk pada penciptaan manusia yang dilakukan mutlak oleh Allah sendiri. Penjelasan diatas memberikan pemahan bahwa manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, karena Allah yang menciptakan manusia.

Dapat dikatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang mulia, hal tersebut bukan tanpa alasan, karena manusia diciptakan menurut *tselem* (gambar) dan *demut* (rupa) Allah. bagi Andre Malau, penggunaan *Tselem* kepada manusia sebagai gambar Allah yang memberikan makna bahwa manusia adalah representasi dari Allah. sedangkan *Demut* sebagai rupa Allah memberikan penekanan kemiripan atau keserupaan dengan Allah yang merupakan keadaan manusia sebagai ciptaan yang menyerupai Allah dan mempunyai tanggung jawab sebagai wakil Allah di bumi.²⁸

Peran Manusia dalam Tatanan Ekologis

Peran manusia dalam konteks sosial mengacu kepada seperangkat perilaku, tanggung jawab, dan harapan yang terkait dengan posisi atau status sosial tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, manusia memiliki peran yang sangat penting dalam Kejadian pasal 1:26, Allah menghendaki manusia untuk berkuasa atas segala yang telah diciptakan oleh Allah. kata berkuasa dalam *KBBI* merujuk kepada kemampuan, kewenangan, atau kekuatan untuk mengendalikan atau mempengaruhi. Dalam terjemahan Lain, *dominion* (Gen 1:28 KJV) yang dapat diartikan sebagai *yang berpengaruh atau besar pengaruhnya*. Sebagai wakil Allah di bumi, manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara semua ciptaan Allah.

²⁶ Rita Wahyu, *EKSESGESIS PESHAT: Kitab Kejadian* (ISCS Lecture & Discipleship, 2018).

²⁷ Wahyu.

²⁸ Malau and Brake.

Kata Veyir'du (dan mereka akan memerintah dan menguasai). Kata ini merupakan 1 particle conjunction רדה *verb qal imperfect 3rd person masculine plural jussive in meaning, but no unique form for jussive homonym* 1, merupakan bentuk kata kerja yang menyatakan harapan atau keinginan agar suatu Tindakan dilakukan oleh manusia. Hal tersebut menunjukkan tentang harapan Allah bagi manusia untuk dapat menjadi wakil Allah dalam memelihara ciptaan-Nya. Gagasan dari K. Stevanus bahwa Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah menempatkan manusia dalam suatu tanggung jawab dan hubungan yang unik antara Allah dan manusia dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya. Berdasarkan konteksnya, kata berkuasa berasal dari kata *radah* yaitu berkuasa, memerintah dan menguasai yang harus dipahami sebagai mandat yang diberikan untuk menyatakan kedaulatan Allah dengan tujuan untuk kebaikan manusia.²⁹

Berdasarkan pengertian dari kata mandat itu sendiri dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia diartikan sebagai: *Hak, Amanat, perintah, tugas*.³⁰ Selanjutnya dijelaskan bahwa mandat merupakan suatu perintah yang dilakukan dengan otoritas atau kuasa. Mandat yang diberikan Allah kepada manusia adalah agar manusia memerintah atas ciptaan Allah yakni:

Vid'gat (Pada ikan), Hayam (Laut itu) Uve'of (dan pada unggas), Hashamayin (Langit itu), Uvabehemah (dan pada ternak), Uvekhoh-Ha'arets (dan pada seluruh bumi itu), Uvekhoh-Haremes (dan pada seluruh yang melata), Haromes (binatang merayap), Al'haarets (atas bumi itu).³¹

Allah menginginkan manusia memerintah atas segala yang telah diciptakan. oleh sebab itu, ketika berada di taman Eden, Allah menyuruh Adam untuk memberikan nama atas segala makhluk yang hidup (Kej.2:19).

Jika ditinjau Kembali tentang mandat yang diberikan Allah kepada manusia itu, adalah untuk memerintah. Konelius dalam Hendra Rey, menjelaskan bahwa gambar dan rupa memiliki arti yang sama yaitu: Pertama, Allah adalah patron manusia artinya bahwa Allah bukan hanya menciptakan manusia, namun Allah juga menjadi sumber kekuatan dan perlindungan serta membimbing atau mengarahkan manusia. Jika dikaitkan dengan konteks penciptaan, maka manusia harus bertanggung jawab atas mandat yang telah diberikan Allah kepadanya. Kedua, manusia seperti Allah tetapi bukan Allah. Dalam artian bahwa Allah telah memberikan akal dan kemampuan kepada manusia yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah dengan cara memelihara segala ciptaan Allah. Ketiga, manusia mencerminkan Allah. sikap dan tindakan manusia harus mencerminkan atau menggambarkan Allah, namun bukan gambaran yang pasif, tetapi harus aktif. Keempat, manusia harus mewakili Allah. Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan lainnya dengan maksud untuk memerintah dan berkuasa, namun tidak hanya Sebatas itu saja karena Allah akan terus berkarya.³²

Witness Lee, mengatakan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia memiliki Allah yang menggambarkan tentang Allah yang berotoritas yang menjadi wakil Allah di bumi.³³ Dalam tulisannya yang lain W, Lee menjelaskan bahwa ada dua tujuan Allah

²⁹ Firman Panjaitan and Silas Dismas Yoel Mandowen, 'HUTAN ADALAH IBU BAGI MANUSIA: Titik Jumpa Ekoteologis Antara Kejadian 1:28 Dengan Suku Wate', *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3.1 (2023), pp. 33–45, doi:10.54170/dp.v3i1.135.

³⁰ Anita Y Tomusu, 'S e s a w I', 2.1 (2020), pp. 13–24.

³¹ Wahyu.

³² Kornelius Sabat, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (ANDI, 2024).

³³ Witness Lee, *Makna, Penerapan, Kehidupan, Dan Pelayanan Kurban Bakaran* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021).

menciptakan manusia yaitu untuk mengekspresikan diri Allah itu sendiri melalui manusia dan agar manusia mempunyai kekuasaan atau memerintah atas seluruh makhluk ciptaan-Nya.³⁴ Orang yang percaya kepada Kristus mempunyai tanggung Jawab untuk menjaga dan melestarikan alam.³⁵ Dari berbagai argument diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah bukan hanya sebatas berkuasa dan memelihara dengan bertanggung jawab, tetapi juga menjadi gambaran bagaimana Allah sangat mengasihi apa yang telah diciptakan-Nya melalui manusia. Sederhananya manusia menjadi mediator Allah untuk menjaga dan memelihara. Karena seperti yang diketahui bahwa Allah tidak hanya menciptakan saja, tetapi Allah mau manusia berkuasa dan memelihara ciptaan-Nya sebagai tanda bahwa manusia memiliki hubungan erat dengan alam, dengan kata lain bergantung satu dengan yang lainnya.

Tujuan Allah memberikan mandat kepada manusia adalah agar manusia dapat melanjutkan pekerjaan Allah untuk melestarikan segala yang telah diciptakan oleh Allah. Hal tersebut dilakukan Allah dengan tujuan agar manusia menjadi teman sekerja Allah.³⁶ Pelanggaran terhadap mandat yang telah diberikan Allah atas manusia, Anggalica Vini mengatakan bahwa sama saja dengan melanggar perintah Allah.³⁷ Di dalam mandat yang diberikan Allah kepada manusia, L Antonio mengatakan bahwa ada *master plan* Allah yaitu Yesus Kristus yang telah ditetapkan Allah yang akan menjadi jalan satu-satunya bagi manusia untuk dapat memulihkan hubungan manusia dengan Allah dan bumi akan dipulihkan pada fungsinya yang sempurna pada saat kedatangan-Nya.³⁸ Dalam *master plan* Allah tentang mandat yang telah diberikan kepada manusia bukan berarti manusia dapat sewenang-wenang menguasai alam, tetapi untuk menikmati karya Allah, untuk ditaklukan, diusahakan, dan dipelihara (Kej. 2:15)

Jika ditinjau lebih jauh, maka dalam Kejadian 1:26 mengandung konsep keberlanjutan, dimana di ayat selanjutnya "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka". (Kej. 1:27 ITB) Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan Allah memberi perintah "Beranak cuculah dan bertambah banyaklah פְּרֹו וְרָבִו וּמִלְאָו (Peru Urebu Umilu) merupakan bentuk kata perintah kepada manusia (Imperative) Be fruitful, and multiply (KJV), Be fertile and multiply (NAB). Tentang ayat ini, D Sanjani mengklaim bahwa salah satu keinginan Allah dalam memberikan mandat kepada manusia adalah agar manusia dapat menjaga keseimbangan untuk kelestarian alam yang dilakukan bukan hanya orang percaya, tetapi mencakup kesadaran setiap manusia sehingga bumi tetap layak dihuni hingga pada generasi selanjutnya harus diterapkan.³⁹ Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia harus dipertanggung jawabkan untuk menjaga relasi antara Allah dan manusia demi kepentingan manusia itu sendiri. Providensi Allah terhadap ciptaan-Nya diberikan kepada manusia sebagai wujud Allah tidak hanya menciptakan kemudian membiarkannya, tetapi Allah menggunakan manusia sebagai mediator dari rencana Allah sebagai bentuk

³⁴ Witness Lee, *Wahyu Dasar Dalam Kitab Suci* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020).

³⁵ Firman Refadly Silitonga, 'Tanggung Jawab Umat Kristen Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Kejadian 1:26-28(Suatu Kajian Etis-Teologi)', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.1 (2024), pp. 37-48.

³⁶ Vini Lionies.

³⁷ Vini Lionies.

³⁸ Lucky Antonio, 'Mandat Ilahi Tentang Memberitakan Kerajaan Allah', *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2022), p. 137, doi:10.59947/redominate.v4i2.41.

³⁹ D Sanjani, 'Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1: 28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah ...', *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1.5 (2023), pp. 458-69.

dari pemeliharaan Allah.⁴⁰ Dalam temuan F Panjaitan, ditemukan bahwa manusia dan ciptaan lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai penatalayanan bagi alam, dan alam menyediakan kebutuhan manusia.⁴¹ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa segala yang diciptakan Allah memiliki tujuannya masing-masing dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Memetakan Peran Gereja

Dalam hal ini, peran gereja sangat penting dalam memelihara alam sekitar. Peran merupakan kumpulan aktivitas, perilaku, sifat yang berkaitan dengan peran individu dan posisi dalam suatu kelompok.⁴² Gereja memiliki peran yang sangat penting untuk dapat menyelaraskan keadaan lingkungan. Bagi J Tatuhas, gereja dapat berperan dengan memberikan edukasi melalui jemaat bagaimana caranya untuk menghargai, atau menjaga pelestarian alam melalui Khotbah, seminar dan pengajaran. Bagi H Rogahang, kurangnya penekanan dalam gereja tentang melestarikan alam, sehingga menimbulkan kurangnya peran gereja dalam pelestarian alam. Dengan adanya pandangan tersebut, bagi peneliti, pentingnya bekal bagi seorang hamba Tuhan untuk dapat memberikan edukasi bagi jemaat. Dalam hal ini, bukan hanya gereja yang memiliki peran, namun institusi-institusi Teologi perlu memberikan pembekalan seperti Entrepreneurship sebagai cara untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai peningkatan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Sehingga peran gereja dapat dimaksimalkan bukan hanya pelayanan Rohani, tetapi gereja dapat berperan sebagai wadah pembekalan. R. Hendayani mengatakan bahwa hal tersebut dapat menjadi jembatan untuk penginjilan.⁴³ jika hal tersebut dapat dilakukan, maka gereja dapat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat.

Selain itu, diperlukan kesadaran manusia akan pentingnya memelihara alam dengan menghindari eksploitasi yang berlebihan yang dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan sehingga terjadi pencemaran dan kerusakan alam. Kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada diri sendiri ketika tidak ada kepedulian, namun akan berdampak juga pada orang lain. Pemeliharaan terhadap alam membawah dampak yang besar, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, sebagai tanda kita mengasihi Allah dan melakukan tugas yang telah diembankan kepada kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perlunya penekanan kembali tentang kodrat manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia perlu mengetahui dari mana ia berasal dan tujuan Allah menciptakannya. Manusia memiliki keterkaitan antara ciptaan yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa alam dan manusia saling membutuhkan. Oleh sebab itu manusia perlu menyadari pentingnya alam bagi keberlangsung hidupnya maupun keturunannya. Melestarikan

⁴⁰ Ririn Valentina Halawa, 'God As Creator: Konsep Penciptaan Alam Semesta Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5.1 (2022), pp. 15–27, doi:10.47457/phr.v5i1.229.

⁴¹ Panjaitan and Mandowen.

⁴² Jhounlee Pance Tatuhas, 'DAAT: Jurnal Teologi Kristen', *Kajian Kontroversi Pemikiran Tentang Terjadinya Air Bah Dalam Kejadian 6-9 (Lokal Atau Universal)*, 3.2 (2022), pp. 158–59.

⁴³ Ratih Hendayani and others, 'Pelayanan Digital Kelurahan Bagi Pegawai Kelurahan Nyengseret Kota Bandung Dan Wawasan Entrepreneurship Di Era Digital', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 4.2 (2024), pp. 301–6.

alam merupakan sikap ketaatan akan mandat yang diberikan Allah kepada manusia, melestarikan alam juga membawahkan dampak yang positif bagi kehidupan manusia.

REFERENSI

- Antonio, Lucky, 'Mandat Ilahi Tentang Memberitakan Kerajaan Allah', *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2022), p. 137, doi:10.59947/redominate.v4i2.41
- Danz, Christian, 'Theology of Nature: Reflections on the Dogmatic Doctrine of Creation', *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77.3 (2021), doi:10.4102/hts.v77i3.6720
- Erickson, Millard J, *Teologi Kristen - Volume Tiga* (Penerbit Gandum Mas, 2018)
- GP, Haryanto, *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (ANDI Offset, 2017)
- Halawa, Ririn Valentina, 'God As Creator: Konsep Penciptaan Alam Semesta Berdasarkan Kitab Kejadian Pasal 1-2', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5.1 (2022), pp. 15–27, doi:10.47457/phr.v5i1.229
- Harefa, Juliman, 'Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata "Kita" Di Dalam Kejadian 1:26-27', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3.2 (2019), p. 107, doi:10.33991/epigraphe.v3i2.134
- Hendayani, Ratih, Dwi Fitrizal Salim, Nora Amelda Rizal, and Astrie Krisnawati, 'Pelayanan Digital Kelurahan Bagi Pegawai Kelurahan Nyengseret Kota Bandung Dan Wawasan Entrepreneurship Di Era Digital', *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 4.2 (2024), pp. 301–6
- Keke Teguh Manik, Gifson Manik, Ririn Simanjuntak, Meli Afriani N, and Herdiana Boru Hombing, 'Makna Kata Gambar Dan Rupa Dalam Kejadian 1:26-28', *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4.2 (2022), pp. 57–62, doi:10.55606/corammundo.v4i2.43
- Lee, Witness, *Makna, Penerapan, Kehidupan, Dan Pelayanan Kurban Bakaran* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021)
- — —, *Wahyu Dasar Dalam Kitab Suci* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020)
- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake, 'Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2022), p. 1, doi:10.25278/jitpk.v3i1.632
- Manggala Kala'tasik, Veronika Restu, 'Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.1 (2023), p. 92, doi:10.22373/arj.v3i1.14867
- Pangaribuan, Allen, *RANCANGAN ALLAH MENCIPTAKAN MANUSIA "MENURUT GAMBAR DAN RUPA KITA" Dalam KEJADIAN 1:26-27*, ed. by Dewani H (ANDI Offset, 2022)
- Panjaitan, Firman, 'Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa', *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7.2 (2022), p. 223, doi:10.21460/gema.2022.72.931
- Panjaitan, Firman, and Silas Dismas Yoel Mandowen, 'HUTAN ADALAH IBU BAGI MANUSIA: Titik Jumpa Ekoteologis Antara Kejadian 1:28 Dengan Suku Wate', *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3.1 (2023), pp. 33–45, doi:10.54170/dp.v3i1.135
- Pardede, Hudus, 'Nama Sang Pencipta Dan Juruselamat', *Jurnal Nafiri Yahshua Ministry*, 2019, pp. 1–2
- Park, Abraham, *Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi* (Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020)
- Randa, Hance, 'Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5.1 (2022), pp. 35–45, doi:10.53827/lz.v5i1.57
- Sabat, Kornelius, *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian* (ANDI, 2024)

- Sanjani, D, 'Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1: 28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah ...', *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1.5 (2023), pp. 458–69
- Sembel, Dantje T, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (ANDI, 2023)
- Silitonga, Firman Refadly, 'TANGGUNG JAWAB UMAT KRISTEN DALAM MEMELIHARA LINGKUNGAN HIDUP BERDASARKAN KEJADIAN 1:26-28(SUATU KAJIAN ETIS-TEOLOGI)', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.1 (2024), pp. 37–48
- Sitanggang, Pintor Marihot, and Helen Yulanda Manurung, 'Eksistensi Dan Konsistensi Manusia Sebagai Imago Dei', *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5.1 (2023), pp. 31–44, doi:10.53687/sjtpk.v5i1.180
- Situmorang, Jonar, *TEOLOGI PROPER: Menjelaskan Pribadi Allah Yang Benar, Hidup, Dan Absolut*, Pertama (ANDI, 2021)
- Sondopen, Dorce, Grace Anggraini Gloria, and Horas Fransiskus Gultom, 'Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28 Sebagai Evaluasi Terhadap Perilaku Transgender Dalam Persepsi Umat Kristen', *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7.1 (2023), pp. 96–118, doi:10.51730/ed.v7i1.131
- Tatuhas, Jhounlee Pance, 'DAAT: Jurnal Teologi Kristen', *Kajian Kontroversi Pemikiran Tentang Terjadinya Air Bah Dalam Kejadian 6-9 (Lokal Atau Universal)*, 3.2 (2022), pp. 158–59
- Tomusu, Anita Y, 'S e s a w I', 2.1 (2020), pp. 13–24
- Vini Lionies, Angelica, 'Manusia Sebagai Mandataris Allah', *Dewan Dakwah Lampung*, 2.1 (2022), pp. 26–28
- Wahyu, Rita, *EKSESGESIS PESHAT: Kitab Kejadian* (ISCS Lecture & Discipleship, 2018)
- Wassar, Sarah, 'Perempuan Dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1:27-28', *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.2 (2022), p. 121, doi:10.59947/redominate.v4i2.40
- Yuono, Yusup Rogo, 'Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2.1 (2019), pp. 183–203, doi:10.34081/fidei.v2i1.40
- Zhou, Bo, Gang Yang, Mingxiao Di, Ping Lu, Xiaodong Weng, Jiuheng Xu, and others, 'Composition of Breeding Bird Communities under Different Intensities of Human Activity: A Case Study in Jiulingshan Nature Reserve in Eastern China', *Acta Oecologica*, 126 (2025), p. 104061, doi:10.1016/J.ACTAO.2025.104061